

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam aktivitas komunikasi antara guru dan murid tunarungu dengan kemampuan panca indera yang optimal, simbol verbal lisan lebih sering digunakan, sedangkan simbol non-verbal seperti isyarat hanya sebagai pelengkap pesan verbal. Misalnya, saat seseorang mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepalanya. Dalam konteks tersebut, gelengan kepala berfungsi menegaskan pernyataan verbal lisan berupa “tidak”.

Perbedaan latar belakang komunikasi antara guru dan murid tunarungu akan memunculkan aktivitas komunikasi, karena di dalamnya terdapat simbol-simbol pesan yang berbeda yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dialami murid tunarungu dan guru dalam berkomunikasi.

Dalam hal ini komunikasi disebut sebagai aktivitas simbolis karena kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan di ucapkan atau melalui simbol bukan kata-kata verbal (non verbal untuk diperagakan).

“Simbol atau Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami”. (Mulyana, 2007: 256)

Mengetahui bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses komunikasi anak berkebutuhan khusus, oleh karena itulah penelitian ini dibuat. Seorang guru

yang mengajar di SLB tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *sosial worker*, dan administrator. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang tunarungu membutuhkan media dan pembelajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya, perlu kesabaran yang tinggi dan ekstra dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya. (Firmansyah & Widuri, 2014).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan di terima oleh komunikan. Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. (Mulyana, 2010 : 62)

Definisi etnografi dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang dikutip oleh Kuswarno yang berjudul Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya memberikan definisi etnografi komunikasi sebagai berikut:

“Etnografi komunikasi adalah merupakan salah satu cabang antropologi dan pengembangan dari etnografi berbahasa yang mula-mula dikaji oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Merupakan studi yang mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya” (Kuswarno, 2008 : 160).

Demikian menurut Howard S. Becker dalam (Mulyana, 2006 : 70). Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di

sekeliling mereka dan kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Mengetahui bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses komunikasi anak berkebutuhan khusus, oleh karena itulah penelitian ini dibuat. Seorang guru yang mengajar di SLB tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *sosial worker*, dan administrator. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang tunarungu membutuhkan media dan pembelajaran yang berbeda dengan anak normal lainnya, perlu kesabaran yang tinggi dan ekstra dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya. (Firmansyah & Widuri, 2014)

Selain itu menurut (Hardyanti, (2019) menjadi guru SLB sangatlah berbeda dengan guru yang mengajar di sekolah umum karena menjadi guru SLB selain sabar juga harus tekun dan ikhlas memberikan pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan dan bimbingan yang tepat dari lingkungan akan sangat membantu anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunarungu

Keterbatasan pada pendengaran atau tunarungu menurut (Winarsih, 2007: 23) merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau sampai kehilangan kemampuan pendengaran mereka baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran mereka. Menyebabkan individu tersebut tidak dapat dengan maksimal atau bahkan tidak dapat sama sekali menggunakan indra pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupan individu tersebut secara

kompleks dikarenakan indra pendengar merupakan alat yang sangat penting dalam berkomunikasi, dan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak luput dari kegiatan sehari-hari seorang individu.

Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian di sekolah SLB BC Bandung Raya dengan judul penelitian **“Aktivitas Komunikasi Antara Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus (*Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu SLB BC Bandung Raya*)**

Sekolah SLB BC Bandung Raya dipilih sebagai tempat penelitian karena belum banyak yang melakukan penelitian di lokasi tersebut, selain itu di terdapat tiga klasifikasi berdasarkan jenis disabilitasnya yaitu tunarungu, tunagrahita, dan autis. SLB BC Bandung Raya memiliki 8 guru dengan jumlah 38 murid yang terdiri dari 24 murid laki-laki, dan 14 murid perempuan. SLB BC Bandung Raya terletak di Jl. H. Kurdi II / IV No. 318, Karasak, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung Prov. Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitisn ini adalah masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Fokus masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Aktivitas Komunikasi Antara

Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **tindakan komunikasi** antara guru dan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya?
2. Bagaimana **situasi komunikasi** guru dengan murid penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya?
3. Bagaimana **peristiwa komunikasi** antara guru dengan murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun dengan rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa maksud dan tujuan yang ingin di capai.

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan lebih jelas tentang: “**Aktivitas Komunikasi Antara Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus** (*studi etnografi komunikasi mengenai komunikasi guru dan murid berkebutuhan khusus penyandang tunarungu di sekolah SLB BC Bandung Raya*)”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **tindakan komunikasi** murid tunarungudi Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya.
2. Untuk mengetahui seperti apa **situasi komunikasi** guru dengan murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui **peristiwa komunikasi** antara guru dengan murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB BC Bandung Raya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu berkaitan dengan judul penelitian, kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sumber informasi tentang komunikasi anak penyandang tunarungu berupa bahasa Isyarat, atau simbol dan lisan atau verbal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, dapat dikemukakan dalam kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai “**Aktivitas Komunikasi**

Antara Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus (*Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Komunikasi Guru Dan Murid Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunarungu di Sekolah SLB BC Bandung Raya*)”

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Bandung Raya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para guru tentang cara siswa tunarungu berkomunikasi melalui bahasa simbol demi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Sehingga dalam melakukan komunikasi antara guru dan murid dapat lebih efektif.

4. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagaimana seorang yang berkomunikasi dengan siswa tunarungu dituntut untuk memahami bahasa melalui simbol-simbol yang diperlihatkan oleh mereka.